

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat

1. Pengertian Minat

Menurut Stiggins (Ikbal, 2011:12) menyatakan bahwa minat merupakan salah satu dimensi dari aspek *afektif* yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Dimensi afektif ini mencakup tiga hal penting yaitu (1) berhubungan dengan perasaan mengenai obyek yang berbeda; (2) perasaan-perasaan tersebut memiliki arah yang dimulai dari titik netral ke kubu yang berlawanan, tidak positif dan tidak negatif; (3) berbagai perasaan yang memiliki intensitas yang berbeda, dari kuat ke sedang ke lemah.

Aiken (1994) mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya (Anastasia dan Urbina, 1997).

Menurut Semiawan (Susilowati, 2010:29), Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarahkan kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfiers*).

Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik.

Menurut Sandjaja (Ikbal, 2011:13) minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Menurut Widyastuti (Ikbal, 2011:12) menyatakan minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.

Hurlock (2004:114) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah ia. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan.

Mappiare (Susilowati, 2010:29), mengatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian,

prasangka, rasa takut, kecenderungan lain yang mengarahkan individu terhadap pilihan tertentu.

Minat menurut Slamento dalam buku "*Psikologi belajar*" yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. (Djamarah, 2002:157).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Dan minat juga merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pedirian, prasangka dan rasa takut. Karena minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons yang tertarik pada situasi atau obyek.

2. Ciri-ciri minat

Dari beberapa pengertian minat, diketahui bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang akan membedakan dengan pengertian lain seperti motivasi, dan dorongan emosional lainnya. Menurut Crow & Crow (Hurlock, 1994: 215) ciri-ciri minat antara lain :

- a. Perhatian terhadap obyek yang diminati secara sadar dan spontan, wajar tanpa paksaan. Faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak goyah oleh orang lain selama mencari barang yang disenangi.

Artinya tidak mudah tebusuk untuk berpindah ke selainnya.

- b. Perasaan senang terhadap obyek yang menarik perhatian. Faktor ini ditunjukkan dengan perasaan puas setelah mendapatkan barang yang diinginkan.
- c. Konsistensi terhadap obyek yang diminati selama obyek tersebut efektif bagi dirinya.
- d. Pencarian obyek yang diminati, faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak putus asa untuk mengikuti model yang diinginkan.
- e. Pengalaman yang didapat selama perkembangan individu dan bersifat bawaan, yang dapat menjadi sebab atau akibat dari pengalaman yang lalu, individu tertarik pada sesuatu yang diinginkan karena pengalaman yang dirasa menguntungkan bagi dirinya.

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat diperoleh dari adanya konsistensi terhadap obyek secara sendiri, spontan, wajar dan tanpa paksaan. Adanya konsistensi tersebut diperoleh dari pengalaman yang diperoleh selama masa perkembangan individu dan tidak bersifat bawaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Banyak hal yang dapat mempengaruhi minat, baik dari individu maupun lingkungan masyarakat, Crow & Crow dalam (Susilowati, 2010:32).

1. Faktor dorongan dari dalam (*Internal*), merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit dan sebagainya. Jika individu

merasa lapar ini akan menimbulkan minat untuk mencari makan.

2. Faktor motif sosial, merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktifitas demi memenuhi kebutuhan sosial, seperti contoh kebutuhan *Hunting Foto* demi memenuhi tugas pameran, dan sebagainya.
3. Faktor emosional, atau perasaan. Faktor faktor ini dapat memacu minat individu, apabila menghasilkan emosi atau perasaan senang, perasaan ini akan membangkitkan minat dan memperkuat minat yang sudah ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat bersifat pribadi yang berkembang dimulai sejak kanak-kanak yang tertanam dalam diri individu ataupun dari lingkungan masyarakat.

4. Cara mengukur minat

Menurut Wood dan Marquis (Susilowati, 2010:33) mengemukakan bahwa seseorang yang menemukan suatu obyek dan dapat berhubungan maka ia menaruh minat terhadap obyek tersebut. Jadi minat dapat timbul kesanggupan atau pengalaman yang berhubungan dengan obyek, misalnya individu tersebut berminat untuk membaca buku dikarenakan ada tugas mengulas buku. Sehingga hal tersebut mengharuskannya membaca buku, setelah membaca buku dan menelaahnya maka ia akan berminat membaca buku tersebut.

Sedangkan Super dan Crities (Susilowati, 2010:33) ada empat cara mengenal bakat dan mereka menggolongkannya menjadi empat bagian, yaitu :

1. Menanyakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan yang paling disenangi

baik yang bersifat tugas maupun bukan tugas. Meskipun cara ini mengandung kelemahan tetapi besar kegunaannya dalam lapangan pendidikan dan sangat bermanfaat apabila digunakan dengan tepat dan disertai dengan pendekatan yang baik kepada subyek yang bersangkutan.

2. Mengobservasi secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta aktifitas-aktifitas lain lain yang banyak dilakukan subyek subyek (*Manifest Interest*).
3. Menyimpulkan dari tes obyektif. Nilai-nilai yang tinggi obyek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut. Perlu diperhatikan meskipun hal ini sering terjadi akan tetapi tidak selalu bersifat demikian (*Tested Interest*).
4. Menggunakan alat yang distandarisir. Minat dengan menyatakan kepada subyek yang bersangkutan, subyek senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktifitas atau sesuatu yang dinyatakan (*Inventoried Interest*).

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah adanya dorongan dari dalam yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit, rasa senang, dan sebagainya. Adanya motif sosial yang menimbulkan minat individu bisa menimbulkan emosi atau perasaan senang.

5. Aspek-aspek minat

Menurut (Hurlock, 2004:116) mengemukakan bahwa minat mempunyai

dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif minat didasarkan pada konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Seorang anak yang menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal baru yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu mereka.

Menurut (Hurlock, 2004:116) mengukur aspek kognitif dapat dilihat dari :

a. Kebutuhan akan informasi

Anak yang berminat terhadap sesuatu akan menggali sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan apa yang diminatinya.

b. Rasa ingin tahu

Besarnya rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu dapat menentukan tingkat ketertarikan seseorang terhadap sesuatu tersebut.

Semakin besar ketertarikan seseorang untuk tahu dan memperoleh pengetahuan maka semakin besar pula minat mereka dalam keingintahuan dalam suatu hal.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif minat berkembang dari pengalaman pribadi yang berasal dari sikap orang yang penting seperti orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut (Hurlock, 2004:117).

a. Pengalaman dari sikap orang tua

Sikap orang tua yang memperhatikan dan mendukung keinginan anak

dalam suatu hal, dan semakin besar perhatian dan dukungan orang tua, maka anak akan semakin senang dan semakin besar minatnya, sebaliknya semakin kurang perhatian dan dukungan orang tua, Minat pun akan semakin kurang. Sikap orang tua yang berupa perhatian dan dukungan akan menjadi pengalaman pribadi bagi anak yang bisa mempengaruhi minat mereka.

b. Pengalaman dari sikap guru

Guru yang merupakan orang tua anak ketika berada disekolah juga sangat menentukan besarnya minat siswa. Hubungan baik siswa dan guru tanpa mengurangi rasa hormat siswa ke guru sangat menentukan pola pikir siswa, karena sosok guru sebagai panutan siswa.

c. Pengalaman teman sebaya

Anak selalu mencari lingkungan yang sesuai dengan dirinya, dalam hal ini anak akan menghubungkan diri dengan teman sebayanya, itu menjadi pengalaman yang mempengaruhi pola pikirnya.

Dari beberapa aspek tersebut, maka disimpulkan bahwa semakin besar keinginan seseorang untuk memperoleh apa yang diinginkan maka akan semakin besar pula minatnya dan semakin besar perhatian dukungan orang tua, maka anak akan semakin senang dan semakin besar minatnya.

6. Pandangan islam tentang minat

Hurlock (2004:114) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan

bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah ia. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan. Hal ini dapat disimpulkan dengan kata lain minat merupakan proses intrinsik yang mengikat pada pilihan dan perubahan pada individu, pada surat Ar-Ra'ad ayat 11 dijelaskan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd:11).

Dilanjutkan dengan ayat yang menganjurkan untuk meraih apa yang diinginkan yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Artinya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al Jumu'ah:10)

Al-Qur'an menggambarkan keinginan, kesukaan, minat, hasrat dan cita-cita manusia dalam kehidupan di dunia. Supaya tercapai tujuan, manusia dituntut untuk bekerja keras dan berjuang. Seperti yang diterangkan dalam ayat berikut ini:

وَالْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ مِنَ الْمُقَنْطَرَةِ وَالْقَنْطِيرِ وَالْبَيْنِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبٌّ لِلنَّاسِ زِينِ
حُسْبٍ عِنْدَهُ وَاللَّهُ الدُّنْيَا الْحَيَاةَ مَتَّعَ ذَلِكَ وَالْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْخَيْلِ
الْمَأَبِ

Artinya :

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q.S. Ali Imron:14)

Ayat diatas menggambarkan keinginan, hasrat dan minat manusia seperti minat terhadap lawan jenis, terhadap anak-anak yang didambakan kehadirannya setelah membangun keluarga dengan perkawinan yang halal dan sah, minat terhadap harta, uang untuk memenuhi keperluan hidupnya.

B. Motivasi Bekerja

1. Pengertian Motivasi bekerja

Irwanto (1997:193) mendefinisikan motivasi sebagai *daya penggerak* atau *pendorong* dalam setiap gerakan dan perilaku manusia. Motivasi disebut sebagai penggerak dalam perilaku (*The Energy Of Behavior*) dan disebut penentu (*Determinan*) dalam perilaku seorang individu.

Menurut Walgito (2001:141) Motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seorang individu yang menyebabkan bertindak atau berbuat. Kekuatan tersebut mendorong seseorang kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi pada umumnya mempunyai sifat siklus (*melingkar*), motivasi yang timbul akan memicu perilaku tertuju pada tujuan, dan berhenti setelah tujuan tercapai, yang kemudian muncul kembali saat muncul kebutuhan baru.

Santrock (2003: 474) mengemukakan bahwa motivasi adalah mengapa individu bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanannya pada aktivasi dan arah dari tingkah laku. Motivasi merupakan dorongan, keinginan, sehingga seseorang melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik bagi dirinya, baik waktu maupun tenaga, demi tercapai tujuan yang diinginkan .

Menurut Purwanto (Patriana, 2007:14) Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Sartain Motivasi adalah suatu keadaan terdorong dari dalam individu yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu *tujuan /goal*. Sedangkan menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam kegiatan yang dikehendaki, antara lain adalah bekerja (Patriana, 2007:15).

Bekerja pada remaja merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan karir, empat aspek penting dalam proses perkembangan karir ini adalah eksplorasi, pengambilan keputusan, perencanaan dan perkembangan identitas (Santrock, 2003:474). Menurut Jewwel, Teori Kebutuhan Maslow, bekerja dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mengisi kekurangan dalam hidupnya, jadi individu mengeluarkan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Menurut Robbins Motivasi bekerja dalam dunia organisasi diartikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual (Patriana, 2007:16).

Menurut Greenberg & Baron (2003:190), motivasi bekerja adalah seperangkat proses yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku manusia untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut As'ad (1998:69), motivasi bekerja diartikan sebagai keadaan membangkitkan motif, mengembangkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau suatu tujuan.

2. Aspek-Aspek Motivasi Bekerja

Menurut Walgito (2001:169), motivasi terdiri dari tiga aspek, yaitu :

- a. Keadaan terdorong dalam diri individu, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan.
- b. Perilaku yang timbul dan terarah karena adanya kebutuhan tersebut.
- c. Goal /tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Menurut Purwanto (Patriana, 2007:16) mengemukakan tiga aspek yang mendasari motivasi seorang individu untuk bekerja, yaitu:

- a. Menggerakkan, menimbulkan kekuatan, memimpin individu untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku: motivasi menyediakan suatu *orientasi* tujuan.
- c. Menjaga dan menopang tingkah laku : diperlukan juga dukungan dari lingkungan sekitar selain kekuatan dari individu.

Menurut Greenberg & Baron motivasi bekerja adalah seperangkat proses yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku manusia untuk mencapai suatu tujuan. Greenberg & Baron (2003:190) menyatakan bahwa motivasi seorang individu untuk bekerja terdiri atas tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

a. Arousal

Aspek ini berkaitan dengan dorongan, energy yang mendasari perilaku bekerja. Ketertarikan untuk memenuhi dorongan ini membawa individu terikat dalam suatu perilaku untuk memenuhi dorongan tersebut.

b. Direct behavior

Aspek ini berkaitan dengan pilihan yang dibuat seorang individu dan berbagai pilihan cara yang akan ditempuh sebagai jalan mencapai tujuan yang ingin diraih. Aspek ini ditunjukkan dengan perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

c. Maintaining behavior

Aspek yang terakhir adalah maintaining behavior atau mempertahankan perilaku, maksudnya adalah seberapa lama seorang individu mampu mempertahankan perilakunya dalam bekerja sehingga tujuan mereka dapat tercapai. Seorang individu yang menyerah dalam mencapai tujuan mereka, serta orang yang tidak tahan berusaha dalam mempertahankan usaha mencapai tujuan disebut sebagai individu yang motivasi kerjanya kurang atau rendah.

Anoraga dan Suyati (1995:62) menyatakan bahwa aspek-aspek motivasi untuk bekerja adalah:

- a. Keadaan termotivasi dalam diri individu.
- b. Tingkah laku yang timbul dan diarahkan oleh keadaan.
- c. Suatu tujuan ke arah mana tingkah laku tersebut diarahkan.

Dari aspek-aspek motivasi bekerja yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang dipergunakan sebagai aspek motivasi bekerja adalah aspek-aspek motivasi bekerja dari Greenberg & Baron (2003:190).

Dengan alasan bahwa teori tersebut dirasa cukup mewakili aspek-aspek yang akan dipergunakan untuk mengungkap motivasi bekerja pada mahasiswa di UKM Jhepret Club UIN Maulana Malik Ibrahim. Aspek-aspek tersebut meliputi : *Arousal* (dorongan), *Direct Behavior* (mengarahkan perilaku), dan *Maintaining Behavior* (mempertahankan perilaku).

3. Faktor-faktor Motivasi Bekerja

Menurut Gage & Barliner (Patriana, 2007:16), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seorang individu untuk melakukan pekerjaan dibagi menjadi lima faktor, yaitu :

- a. **Kebutuhan.** Proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan atau rasa kekurangan. Kebutuhan yang muncul membuat individu bertindak laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. **Sikap.** Sikap seorang individu terhadap suatu objek melibatkan emosi serta elemen kognitif, yaitu bagaimana seorang individu membayangkan atau mempersepsikan sesuatu akan mempengaruhi motivasinya dalam bertindak laku.

- c. Minat. Suatu minat yang besar akan mempengaruhi atau menimbulkan motivasi, sehingga motivasi akan lebih tinggi jika ada minat yang mendasari.
- d. Nilai, yaitu suatu pandangan individu akan sesuatu hal atau suatu tujuan yang diinginkan atau dianggap penting dalam hidup individu tersebut.
- e. Aspirasi, yaitu harapan individu akan sesuatu. Aspirasi yang tinggi akan membuat seorang individu mencoba dan berusaha mencapai suatu hal yang diharapkan.

Menurut Rice (Patriana, 2007:18) mengemukakan bahwa motivasi bekerja pada remaja dipengaruhi oleh faktor *kebutuhan emosional*. Kebutuhan emosional adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi emosional yang ada dalam diri remaja, kebutuhan ini antara lain adalah:

- a. Pengakuan (*recognition*). Remaja yang bekerja akan menjadi “*seseorang*” yang dikenal dan diakui keberadaannya oleh orang lain sehingga remaja akan mendapatkan kepuasan akan kebutuhan emosional.
- b. Pujian (*praise*). Bagi remaja, semakin meluasnya kesuksesan yang diperoleh baik di mata mereka sendiri atau dimata orang lain maka mereka akan mencapai kepuasan diri dan pengakuan.
- c. Pembenaran (*approval*). Remaja yang berpikir filosofis akan menganggap bahwa bekerja merupakan satu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai cita-cita dan pemuasan tujuan-tujuan.

- d. Kasih sayang (*love*). Rasa kasih sayang pada keluarga memotivasi remaja melakukan pekerjaan, sehingga dengan bekerja remaja dapat menghasilkan uang untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga yang mereka kasihi.
- e. Kemandirian (*independence*). Remaja bekerja untuk menunjukkan bahwa mereka telah tumbuh dewasa, mampu mandiri secara finansial, emansipasi dari orang tua, dan mampu untuk melakukan segala sesuatu sendiri.

Monks (2004:305-308) mengemukakan dua faktor yang sangat mempengaruhi pilihan untuk bekerja pada remaja, dua faktor tersebut adalah :

a. Faktor Sosial-Ekonomi

Pengaruh faktor sosial-ekonomi tidak dapat dilepaskan keputusan seorang remaja untuk bekerja. Sebab sebagian besar alasan remaja bekerja adalah karena faktor kebutuhan ekonomi yang kurang mencukupi serta keadaan sosial yang kurang menguntungkan. Remaja dari kalangan ekonomi rendah lebih memiliki keinginan untuk bekerja dikarenakan tuntutan kondisi ekonomi, sedangkan pada remaja dari kalangan ekonomi menengah ke atas memiliki keinginan bekerja karena proses *emansipasi*.

b. Faktor Sosial-Kultural

Faktor sosial-kultural mengarah pada jenis pekerjaan apa yang pantas dikerjakan oleh remaja perempuan, dan mana jenis pekerjaan yang

layak dikerjakan oleh remaja laki-laki. Sebelumnya, pekerjaan bagi remaja perempuan sangat terbatas, tetapi sekarang telah banyak jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh remaja perempuan. Sehingga jumlah remaja perempuan yang bekerja semakin bertambah.

Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi bekerja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain :

1. Kebutuhan,
2. Sikap,
3. Minat,
4. Nilai, dan
5. Aspirasi.

Sedangkan faktor eksternal antara lain :

1. Faktor sosial-ekonomi, dan
2. Faktor sosial-kultural.

4. Pandangan islam tentang motivasi bekerja

Monks (2004:305-308) mengemukakan dua faktor yang sangat mempengaruhi pilihan untuk bekerja yakni faktor sosial-ekonomi dan faktor sosial kultural.

Secara jelas dapat disimpulkan bahwa faktor sosial – ekonomi dan faktor social - kultural memiliki dampak signifikan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surat Ath thaha ayat 132 yang berbunyi ;

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya :

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (Q.S. Ath-Thaha :132).

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa dan bekerja serta mencari rezeki yang diturunkan Allah. Senada dengan ayat diatas, Dilanjutkan pada ayat yang menerangkan untuk berusaha mencari rizqi

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya :

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Q.S. Al-Mulk :15)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memudahkan bumi seisinya bagi kita, rezeki tersebut tersebar dimuka bumi. Dengan daya dan kemampuan yang dimiliki manusia, Allah memudahkan rezeki tersebut untuk dinikmati.

Berdasarkan ayat-ayat diatas jelaslah bahwa Allah memberi rizki pada siapa saja yang dikehendaki, baik atas usaha orang tersebut atau tanpa usahanya. Dengan kata lain, tanpa-usaha/kerja merupakan keadaan atau jalan saat Allah swt memberikan rizki kepadanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa rizki ada di tangan Allah SWT. dan Dia-lah yang memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendakinya dan mwnyempitkan rizki bagi siapa yang dikehendaki oleh-Nya. Seseorang mendapatkan rizki sedikit ataupun banyak, seluruhnya sesuai dengan kehendak Allah SWT.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya :

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (Q.S.Ath-Thalaq:3)

Ayat tersebut menjelaskan tentang ketawakkalan, sebagai Seorang mukmin memahami betul bahwa kerja keras adalah ibadah dan satu keharusan. Di

samping itu, diapun yakin bahwa kerja keras bukanlah sebab datangnya rizki. Rizki adalah di tangan Allah SWT. yang akan diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Oleh sebab itu, sebelum melakukan aktivitas apapun, termasuk bekerja untuk mencari rizki, segala sesuatunya ia serahkan kepada Allah SWT.

C. Fotografi

1. Sejarah fotografi

Fotografi berasal dari istilah Yunani : *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar. Istilah tersebut pertama kali oleh Sir John Herschel pada tahun 1839. Jadi arti kata fotografi adalah menggambar dengan cahaya. Prinsip kerja yang paling mendasar dari fotografi sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Pada waktu itu telah diketahui bahwa apabila seberkas cahaya menerobos masuk melalui lubang kecil ke dalam sebuah ruangan yang gelap, maka pada dinding di hadapannya akan terlihat bayangan dari apa yang ada dimuka lubang. Hanya saja bayangn yang terlihat dalam keadaan terbalik. Ruangan seperti inilah yang disebut sebagai *camera obscura* (*camera* : kamar, *obscura* : gelap). Dari sinilah lahir istilah *Camera*. Prinsip ini telah digunakan oleh ilmuwan Arab Ibnu al Haisan sejak abad ke-10. Lalu pada abad ke-15 Leonardo da Vinci, mencoba menguraikan kerja kamar gelap ini dengan lebih terperinci.

Perkembangan selanjutnya kamera obscura ini menjadi alat bantu untuk membuat gambar bagi para seniman di Eropa. Penemuan teknik fotografi dalam satu hal telah mengurangi daerah gerak seni lukis, karena fotografi yang dengan cepat dan tepat mampu merekam objek itu menggantikan sebagian fungsi seni lukis yaitu fungsi dokumentasi dan fungsi penyajian presentasi realistik bagi objek-objeknya.

Pada mulanya kamera ini tidak begitu diminati, karena cahaya yang masuk amat sedikit, sehingga bayangan yang terbentuk pun samar-samar. Penggunaannya terutama masih untuk menggambar benda-benda yang ada di depan kamera. Penggunaan kamera ini baru populer setelah ditemukannya lensa pada tahun 1550. Dengan lensa pada kamera ini, maka cahaya yang masuk ke kamera dapat diperbanyak, dan gambar dapat dipusatkan, sehingga menggambar menjadi lebih sempurna.

Tahun 1575 kamera *portable* yang pertama baru dibuat, dan penemuan kamera ini untuk menggambar makin praktis. Baru tahun 1680 lahir kamera refleksi pertama, namun penggunaannya masih untuk menggambar, karena bahan baku untuk mengabadikan benda-benda yang berada di depan lensa selain dengan menggambar masih belum ditemukan. Jadi pada zaman tersebut kamera masih dipakai untuk mempermudah dalam menggambar. Dimana hasil dari kamera tersebut masih belum dapat direproduksi, karena belum ditemukannya film negatif.

Sejarah penemuan film dimulai ketika orang berusaha untuk dapat mengabadikan benda yang berada di depan kamera, sudah mulai berkembang sejak abad ke-19, dengan adanya penemuan penting oleh Joseph Niepce, seorang veteran Perancis. Ia bereksperimen dengan menggunakan *Aspal Bitumen Judea*. Dengan pencahayaan 8 jam, ia berhasil mengabadikan benda yang berada di depan lensa kameranya menjadi sebuah gambar pada plat yang telah dilapisi bahan kimia tersebut. Namun melalui percobaan ini masih belum dapat membuat duplikat gambar.

Kemudian lahirlah *Collodion*, bahan baku fotografi yang dikenalkan oleh Frederick Scott Archer, dengan menggunakan kaca sebagai bahan dasarnya. Proses ini adalah proses basah. Bahan kimia tersebut dilapiskan ke kaca, kemudian langsung dipasang pada kamera obscura, dalam gambar yang dihasilkan menjadi lebih baik. Cara ini banyak dipakai untuk memotret diseluruh Eropa dan Amerika, sampai ditemukan bahan gelatin dan ditemukan bahan kimia yang dapat digunakan untuk proses kering.

Tahun 1895, George Eastman membuat film gulung (roll Film) dengan bahan gelatin, yang dipakai untuk memotret (mengabadikan citra alam) sampai sekarang. Penemuan-penemuan tersebut di atas telah mempermudah kita dalam mengabadikan benda-benda yang berada di depan lensa dan memproduksinya, sehingga para fotografer, baik amatir maupun profesional dapat menghasilkan suatu karya seni tinggi, tanpa perlu terhalang oleh teknologi.

Dalam era modernisasi fotografi menampakkan perkembangannya yang cukup besar dengan menampilkan fotografi *digital*, merekam gambar dengan sistem perpaduan teknologi komputer yang banyak dipergunakan sebagai alat penyimpan dokumentasi yang pengertiannya gambar atau pola, bentuk yang ingin dibuat arsip penyimpanannya melalui proses fotografi semi digital atau *foto digital*. Pada foto semi digital proses pemotretan, gambar masih direkam pada film yang berseluloid, kemudian film yang sudah merekam gambar diproses dan menghasilkan gambar kemudian diproses lagi melalui *scanner* menjadi data digital untuk di simpan dalam *disket* atau *hardisk*.

2. Fotografi sebagai seni

Banyak arti mengenai Seni (tergantung dari sudut mana kita melihat). Arti *Seni* secara umum adalah: Suatu usaha penciptaan bentuk yang menyenangkan (*Sense of Beauty*) dan *harmony* bentuk yang baik.

Menurut Worobiec (Widodo,2009:73) mengemukakan bahwa kata fotografi berarti menggambar atau melukis dengan cahaya, dan sebenarnya semua fotografi dapat dilihat sebagai kegiatan melukis dengan cahaya. Dari pendapat tersebut, dapat ditarik suatu pengertian bahwa, aktivitas berkarya fotografi pada dasarnya adalah kegiatan berkarya seni dengan menggunakan media yang berwujud cahaya yang direkam pada suatu permukaan yang peka cahaya, dengan alat berupa lensa yang berada di dalam ruang kedap cahaya yaitu kamera. Oleh karena hasil rekaman tersebut dicetak pada permukaan dua dimensional, karya seni fotografi dapat digolongkan ke dalam karya seni rupa dua dimensi. Jika ditinjau dari fungsinya, fotografi ada yang dapat dimasukkan ke dalam seni murni

dan ada pula sebagai seni terapan. Seni fotografi sebagai seni murni karena karya tersebut diciptakan sebagai sarana curahan isi hati semata tanpa dibebani hal-hal lain di luarnya. Fotografi sebagai seni murni dikemukakan oleh Soedjono (Widodo,2009:74) bahwa sebuah fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini, karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni.

Berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Thomas Munro, fotografi dapat dimasukkan sebagai cabang seni rupa (*visual Art*), seni yang hanya bias dirasakan melalui indera penglihatan manusia (<http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>).

Jadi seni fotografi bisa dikatakan sebagai kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki *seniman / fotografer* kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pikirannya. Supaya tercapai proses penyampaian pesan ini maka harus melalui beberapa persyaratan komunikasi yang baik, yaitu konsep AIDA yaitu *Attention-Interest-Desire-Action* (Perhatian-Ketertarikan-Keinginan-Tindakan).

Syarat pertama adalah harus menimbulkan perhatian (*attention*). Sebuah karya foto pertama-tama harus mampu mendapatkan perhatian orang untuk melihatnya. Tanpa proses ini, sebuah pesan dari karya foto juga karya seni lainnya akan berhenti disitu saja.

Kemudian setelah mampu mendapat perhatian orang maka karya foto harus mampu menimbulkan ketertarikan (*interest*) terhadap pesan yang akan disampaikan. Setelah orang tertarik pada karya foto yang dibuat, maka dari situ proses tetap berlangsung dengan timbulnya keinginan (*desire*) untuk mengetahui lebih jauh pesan yang disampaikan. Proses terakhir adalah dengan timbulnya tindakan (*action*) seperti yang diharapkan oleh seniman/fotografer sesuai pesan yang disampaikannya. Jika proses terakhir ini berhasil, maka berhasil pulalah penyampaian pesan mengenai pengalaman yang dimiliki seniman/fotografer pada orang lain dengan adanya tindakan nyata yang dilakukan. Tindakan-tindakan itu bias beraneka macam tergantung pesan apa yang disampaikan. Bisa menimbulkan perasaan tertentu (sedih, gembira, marah, takut, terharu, dan lain-lain) hingga tindakan yang nyata. Misalnya : membeli produk yang tercantum pada foto (pada *commercial photography*), memberikan bantuan kepada orang yang tertimpa musibah/kesusahan (pada *photojournalism, human interest*) menimbulkan rasa kagum bahkan cinta, dan lain sebagainya.

Fotografi menampilkan kenyataan (realita dan tidak ada unsur *abstrak* dalam seni fotografi). Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni fotografi dengan kamera berarti membatasi subyek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadikan seni fotografi lebih jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti memfotocopy subyek yang ada di depannya.

Subyek foto mencakup banyak hal dan tidak terbatas, mulai dari pemotretan manusia, alam semesta, arsitektur, sampai dengan *mikroorganisme*. Memang, banyak seniman foto yang berusaha membuat foto dengan film khusus,

seperti film infra merah supaya subyeknya terlihat lebih *abstrak*. Namun, subyek dengan warna yang tidak seperti kenyataan tetap merupakan bukti dan bukanlah khayalan.

Pembuatan foto perlu perencanaan dan pengenalan subyek yang dapat dilakukan dengan cara mendatangi satu tempat berkali-kali atau mendalami suatu tema foto. Fotografi sebagai ilmu terapan merupakan media pengungkapan berbagai fenomena secara visual dalam rangka memenuhi berbagai kepentingan manusia. Sejalan dengan itu, hadirnya fotografi dalam peradaban manusia telah membentuk sebuah *wacana* visual yang khas dan memiliki seperangkat konsep serta alur tersendiri. Wacana fotografi akhirnya berkembang pesat dan bermanfaat secara luas untuk mengembangkan kemajuan bidang-bidang yang terkait.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fotografi adalah sebuah hobi yang menjanjikan dalam karir atau pekerjaan. Dengan beberapa sarana dan media pendukung seperti internet dan jaringan kerja yang mumpuni, bukan tidak mungkin fotografi membuka jalan dalam bekerja.

3. Fotografi Sebagai Profesi

Teknologi fotografi di Indonesia ini menyebabkan fotografi tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan suatu peristiwa atau kegiatan saja, tetapi fotografi ini juga sudah berkembang menjadi sarana atau alat komunikasi dalam bidang seni. Fotografi tidak hanya berguna sebagai media untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, hobi, tetapi juga menjadi salah satu

pilihan yang cukup bergengsi, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan.

Melihat adanya perkembangan yang cenderung meningkat dalam bidang fotografi ini dan juga adanya keterkaitan antara fotografi dengan bidang-bidang teknologi, ilmu pengetahuan dan juga hubungannya yang sangat erat dengan kehidupan.

Bagi orang yang hobi fotografi, tentunya kadang berpikir bagaimana memanfaatkan hobi dan ketrampilan foto ini untuk mendapatkan penghasilan tambahan, bahkan ada yang bercita-cita ingin menjadi fotografer profesional. Ada berbagai macam jenis usaha di bidang fotografi seperti Buka studio foto atau percetakan, fotografer bergerak dalam bisnis jual beli foto (stock foto), dimana terdapat agen dan photographer di dalamnya. Agen adalah suatu wadah bagi para fotografer untuk dapat menerima berbagai macam foto dari mereka dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk kemudian memajang atau menjual hasil karya mereka dengan pembagian hasil sesuai dengan kesepakatan yang berlaku.

Sedangkan photografer adalah pihak yang memiliki hak cipta penuh terhadap foto yang akan dipublikasikan atau dijual secara online, juga dengan kriteria dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak agen foto. Syarat-syarat yang diajukan pihak agen mungkin bisa saja menyulitkan seorang fotografer pemula untuk dapat menjual karyanya kepada mereka. Ada sebagian agen yang menerapkan sistem pembayaran bagi keanggotaan situs online mereka, ada juga yang mengharuskan kualitas sempurna untuk hasil foto yang akan

dipublikasikan serta syarat dan ketentuan lain yang memang benar-benar ditujukan bagi fotografer-fotografer profesional.

D. Hubungan Minat Fotografi dengan Motivasi Bekerja.

Menurut *Hufflepuff* Banyak orang akan mengatakan bahwa itu saat Anda memutuskan untuk mengambil uang untuk seni Anda, dan mereka akan menjadi kenyataan, tetapi orang bijak pernah berkata, "Suatu bentuk pekerjaan tertentu berubah menjadi profesi kita saat ketika kita menempatkan hasil bahan dari itu menjelang sukacita yang melakukan pekerjaan yang memberi kita "Meskipun bergerak dari tingkat di mana kita mengambil foto untuk kesenangan kita sendiri ke tingkat di mana kita mengambil foto orang lain. adalah apa yang membuatnya profesi, kita semua harus bertanya pada diri sendiri-apakah kita menikmati mengambil foto? Jika saat ketika pelanggan membayar Anda untuk layanan yang membuat Anda lebih bahagia daripada saat ketika Anda mengambil foto, maka Anda telah jelas kehilangan kontak dengan fotografi. Ya, masih akan menjadi profesi Anda, tetapi Anda tidak bisa memperbaiki dan melakukan pekerjaan Anda dengan benar kecuali jika Anda melakukannya dengan cinta. (<http://alte.roosted.org/?p=3210>).

Hurlock (2004: 114) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa.

Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah ia. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan.

Mappiare (Patriana, 2007:18) mengatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, kecenderungan lain yang mengarahkan individu terhadap pilihan tertentu.

Motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seorang individu yang menyebabkan bertindak atau berbuat (Walgito, 2001:141). Kekuatan tersebut mendorong seseorang kepada suatu tujuan tertentu.

Menurut Sartain Motivasi adalah suatu keadaan terdorong dari dalam individu yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu *tujuan /goal*. Sedangkan menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam kegiatan yang dikehendaki, antara lain adalah bekerja (Patriana, 2007:15).

Bekerja pada remaja merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan karir, empat aspek penting dalam proses perkembangan karir ini adalah eksplorasi, pengambilan keputusan, perencanaan dan perkembangan identitas (Santrock, 2003:474). Menurut Jewwel, Teori Kebutuhan Maslow, bekerja dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mengisi kekurangan dalam hidupnya, jadi individu mengeluarkan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Menurut Robbins Motivasi bekerja dalam dunia

organisasi diartikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual (Patriana, 2007:16).

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa selain sebagai hobi dan minat yang menyenangkan, fotografi berpeluang menjadi suatu lahan jasa yang menjanjikan dalam pekerjaan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara minat fotografi dengan motivasi bekerja di UKM Jhepret Club fotografi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.